BAB II MEDIA INFORMASI DAN KASEPUHAN CIPTAGELAR

II.1 Media Informasi

Kata "media" berasal dari bahasa Latin yaitu "*medius*" yaitu 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Media sendiri ialah manusia, materi ataupun kejadian yang dapat membangun peserta didik atau pengguna mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran, media sering disebut sebagai alat grafis, photografis, untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi baik verbal maupun visual. (Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad 2005:3).

II.1.1 Jenis Media

Menurut Leshin, Pollock & Reigeluth dalam Azhar Arsyad (2005: 36) mengelompokkan media ke dalam lima jenis sebagai berikut;

- Media berbasis manusia, yakni guru, instruktur.
- Media berbasis cetak, yakni buku, lembaran lepas, modul.
- Media berbasis visual, yakni buku, bagan, grafik.
- Media berbasis audio-visual, yakni video, film, televisi.

Berdasarkan penjelasan jenis media diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis media yang dapat membantu memilih media yang cocok untuk *target audience.*

II.1.2 Pemilihan Media

Menurut Azhar Arsyad (2006: 92-93) mengemukakan kriteria media berbasis visual, yakni sebagai berikut;

- Usahakan visual yang sederhana. Penggunaan gambar realistis haruslah hati-hati agar tidak mengganggu perhatian siswa atau guru,
- Hindari visual yang tidak berimbang,
- Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual,
- Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dengan mudah,

- Gunakan warna secara realistis.

Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan salah satu jenis media cetak. Media cetak yaitu media visual yang menyajikan fakta dan gagasan melalui penyajian berbasis kalimat dan gambar. Dapat disimpulkan bahwa buku *pop up* atau *pop up book* cocok untuk anak-anak karena buku *pop up* akan terlihat lebih menarik dan ekspresif.

II.2 Kajian *Pop Up Book*

Pop up book menurut Dzuanda (2011:1) ialah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Dapat disimpulkan bahwa *pop up book* adalah media berbentuk buku yang berbasis 3 dimensi dan dapat bergerak. Pada *pop up book*, materi atau isi pesan dapat disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik.

II.2.1 Jenis-Jenis Teknik *Pop Up*

Terdapat beberapa macam teknik *pop up*, antara lain:

1. *Transformations* yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop up* yang disusun secara *vertical.*



Gambar II.2.1.1 *Transformations*
Sumber: http://rizelferrer.blogspot.co.id/2015_10_01_archive.html
(Diakses pada 30/07/2016)

2. *Volvelles* yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya.



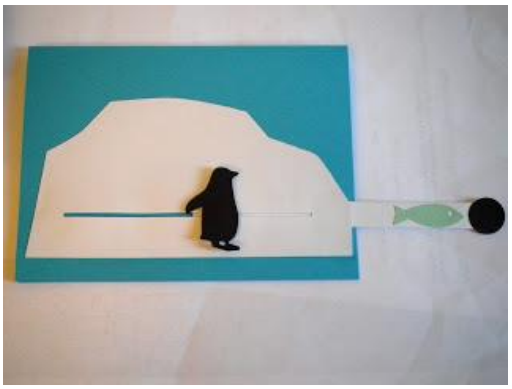
Gambar II.2.1.2 *Volvelles*
Sumber: http://www.extremepapercrafting.com
(Diakses pada 30/07/2016)

3. *Peepshow* yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif.



Gambar II.2.1.3 *Peepshow*
Sumber: https://id.pinterest.com/pin/520588038156001992/
(Diakses pada 30/07/2016)

4. *Pull-tabs* yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru.



Gambar II.2.1.4 *Pulltabs*
Sumber: https://craftycardtricks.blogspot.co.id/
(Diakses pada 30/07/2016)

5. *Carousel* teknik ini didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda yang kompleks.



Gambar II.2.1.5 *Carousel*
Sumber: https://m.aliexpress.com/item/32358505000.html
(Diakses pada 30/07/2016)

II.2.2 Manfaat Media *Pop Up Book*

Jika *pop up book* diperuntukkan untuk anak-anak, menurut Dzuanda (2011: 5-6) manfaatnya yaitu:

1. Mengajarkan anak untuk menghargai buku dan merawatnya dengan baik.
2. Mendekatkan anak dengan orang tua karena *pop up book* memberi kesempatan orang tua mendampingi anak saat menggunakannya.
3. Mengembangkan kreatifitas anak.
4. Merangsang imajinasi anak.
5. Menambah pengetahuan serta memberi pengenalan bentuk pada benda.
6. Dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan minat baca pada anak.

II.3 Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu Kasepuhan dari Kesatuan Banten Kidul. Istilah kasepuhan berasal dari Bahasa Sunda yaitu ‘Sepuh’ yang artinya adalah tua dan dihormati, kemudian ditambahkan kata imbuhan ‘ka’ dan ‘an’ sehingga makna kasepuhan ialah sekelompok orang tua yang dihormati dan

tinggal di salah satu daerah. Kasepuhan Ciptagelar masih mengakui kepemimpinan adat setempat sehingga masyarakatnya mematuhi dan melakukan adat-adat yang masih berlaku, diantaranya ialah mengadakan acara Seren Taun.



Gambar 2.3.1 Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Menurut pihak Kasepuhan Ciptagelar, penduduk Kasepuhan Ciptagelar terdiri dari mayoritas penduduk asli dan sebagian kecilnya merupakan penduduk pendatang. Jumlah keseluruhan pada tahun 2008 yaitu 84 kepala keluarga atau terdiri dari 151 laki-laki dan 142 perempuan. Jumlah tersebut terbagi dalam tiga wilayah, yaitu *Babakan Simpang, Babakan Sakola* dan Ciptagelar. (Toto Sucipto, 2012, h.31)



Gambar 2.3.2 Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

II.4 Sejarah Kasepuhan Ciptagelar

Cikal bakal Kampung Ciptagelar berasal dari keturunan Pakuan Pajajaran, yaitu Prabu Siliwangi. Pada saat itu Sultan Maulana Yusuf dari Kerajaan Islam Banten berhasil memukul mundur Kerajaan Hindu Pajajaran ke arah selatan, lebih tepatnya ke sebuah tempat yang bernama Tegal Buleud. Setelah peristiwa tersebut, Prabu Siliwangi memilih untuk *ngahyang* (menghilang dari pandangan mata) sedangkan *Bareusan Pangawinan* (pasukan khusus Kerajaan Pajajaran) yang salah satunya dipimpin oleh Ki Demang ditugaskan oleh Prabu Siliwangi untuk menyelamatkan pohon ajimat *hanjuang bodas.* Turunan Ki Demang Haur Tangtu kemudian membentuk pemukiman-pemukiman yang tersebar dikawasan Gunung Halimun. Rincian keturunan mulai dari Demang Haur Tangtu hingga kepemimpinan Abah Ugi saat ini.

II.5 Letak Geografis Kasepuhan Ciptagelar

Secara administratif, Ciptagelar berada di wilayah Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Jarak Ciptagelar dari Desa Sirnaresmi 14 Km, dari kota kecamatan 27 Km, dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi 103 Km dan dari Bandung 203 Km ke arah Barat. Letak geografis Kampung Ciptagelar berada di atas ketinggian 1050 meter diatas permukaan taut. Udaranya sejuk cenderung dingin dengan suhu antara 20° C - 26° C dan suhu rata-rata setiap tahun sekitar 25° C. Kampung Ciptagelar dikelilingi gunung-gunung, yaitu Gunung Surandil, Gunung Karancang, dan Gunung Kendeng.

II.6 Jenis Dan Fungsi Bangunan

Imah Gede atau rumah besar adalah sebuah bangunan non permanen yang cukup besar yang menghadap ke utara. Bangunan ini bertipe panggung dengan bahan baku utama yaitu kayu, bambu, injuk dan daun kiray. Fungsi dari *imah gede* yaitu melakukan aktivitas-aktivitas adat, tempat menginap para tamu dari luar kasepuhan yang datang berkunjung untuk berbagai keperluan. (Toto Sucipto, 2012, h.57)



Gambar 2.6.1 *Imah Gede*
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Leuit atau lumbung padi merupakan wadah atau tempat untuk menyimpan padi hasil panen warga. (Toto Sucipto, 2012, h.61)



Gambar 2.6.2 *Leuit*
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Leuit Si Jimat merupakan *leuit* tertua yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Didepan leuit tertanam Pohon Hanjuang sebagai tanaman sakral. Karena dianggap *leuit* sakral, letak *leuit* agak berjauhan dengan leuit warga dan berada di bagian timur podium yang menghadap ke utara. Fungsi *Leuit Si Jimat* berperan penting dalam prosesi Seren Taun.

Disamping *Leuit Si Jimat* terdapat Podium Adat yang berfungsi sebagai bangunan yang sesuai dengan posisi seorang pemimpin kasepuhan. (Toto Sucipto, 2012, h.63-64)



Gambar 2.6.3 *Leuit Si Jimat* dan Podium Adat
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Seni Jipeng merupakan salah satu kesenian tradisional berbentuk drama yang memainkan cerita rakyat dengan alat-alat musik tradisional. Selain berfungsi meramaikan Seren Taun, seni jipeng juga dipertunjukan pada saat bulan purnama. (Toto Sucipto, 2012, h.69)



Gambar 2.6.4 *Ajeng Jipeng*
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Ajeng siaran diciptakan dengan tujuan menyatukan keakraban dan sosialisasi bidang adat. Selain itu *ajeng siaran* berguna bagi seluruh masyarakat Ciptagelar.



Gambar 2.6.5 *Ajeng Siaran*
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

II.7 Kondisi Kasepuhan Ciptagelar

Kondisi Kasepuhan Ciptagelar saat ini cukup terawat dengan baik. Fasilitas-fasilitas penunjang seperti lahan parkir bagi kendaraan pengunjung, rumah gede sebagai tempat peristirahatan bagi para pengunjung dan wc umum.

Kebersihan dilingkungan Kasepuhan Ciptagelar sangat dijaga dengan baik, dengan tidak adanya sampah yang terlihat di area Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 2.7.1 Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Hingga saat ini bangunan yang berumur lebih dari 600 tahun itu masih berdiri kokoh dan rapih.

Selain itu, untuk menuju Kasepuhan Ciptagelar para pengunjung disarankan untuk memakai kendaraan yang cocok untuk medan yang terjal, seperti mobil manual *4wheel*, motor dengan ban yang khusus dan pengemudi yang sudah mahir dimedan yang terjal. Karena perjalanan menuju Kasepuhan Ciptagelar tidak beraspal melainkan bebatuan dan tanah.

Untuk mencapai Kasepuhan Ciptagelar, para pengunjung diwajibkan untuk bertanya pada masyarakat sekitar tentang rute menuju Ciptagelar karena tidak adanya petunjuk arah dapat menjadikan pengunjung tersesat atau salah jalur.



Gambar 2.7.2 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 2.7.3 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 2.7.4 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 2.7.5 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 2.7.6 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 2.7.7 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 2.7.8 Rute Menuju Kasepuhan Ciptagelar
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

II.8 Pengunjung Kasepuhan Ciptagelar

Menurut informasi dari hasil wawancaara yang penulis lakukan langsung bersama pihak dari Kasepuhan Ciptagelar, menjelaskan bahwa mayoritas pengunjung Kasepuhan Ciptagelar maupun ketika acara Seren Taun adalah dari kalangan remaja umur 17 hingga dewasa (25 – 45). Mayoritas pengunjung tersebut datang dengan menggunakan kendaraan roda empat jenis *4wheel* adapula yang menggunakan roda dua. Kemudian pihak Kasepuhan mengatakan pengunjung yang datang bukan hanya dari wisatawan lokal saja, namun ada yang datang dari mancanegara.

II. 9 Tinjauan Umum Masyarakat Saat Ini

Kampung Sunda Ciptagelar adalah Kampung Sunda yang masih menjaga kelestarian adat istiadatnya. Berdasarkan hasil penelitian dari kuesioner yang dilakukan kepada masyarakat. Maka hasil yang didapatkan ialah masih kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak tentang Kampung Budaya Sunda.

Dalam penelitian ini dilakukan pengisian kuesioner yang diberikan kepada masyarakat umum yang berumur 10-14 tahun.

Dalam kuesioner tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang merujuk pada kebudayaan sunda dan kepedulian pada budaya sunda. Disamping itu pertanyaan untuk kebutuhan *pop up book* tentang budaya sunda sangat diperlukan, maka kesimpulan dari kuesioner yang diberikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 17 % responden menjawab sangat mengetahui
- 27 % responden menjawab sekedar mengetahui
- 56% responden menjawab tidak mengetahui

II.10 *Resume*

Berdasarkan analisa data yang telah penulis lakukan diatas, dikarenakan kurangnya media informasi tentang sunda untuk anak-anak dan keingintahuan yang tinggi maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa diperlukannya sebuah perancangan media informasi dalam bentuk buku untuk anak-anak dengan tujuan menambah wawasan tentang budaya sunda melalui Kampung Sunda Ciptagelar.